

# NYIMAK

## Journal of Communication

Nyimak: Journal of Communication | Vol. 3 | No. 2 | Halaman 97 - 202 | September 2019 | ISSN 2580-3808



Published By:  
Department of Communication Science  
Faculty of Social and Political Science  
Universitas Muhammadiyah Tangerang



**Alamat Redaksi (Journal Address)**

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG

Jl. Mayjen Sutoyo No.2 ( depan Lap. A.Yani ) Kota Tangerang, Banten, Indonesia

Website : <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak>

Email : [journalnyimak@fisipumt.ac.id](mailto:journalnyimak@fisipumt.ac.id)

# NYIMAK

## Journal of Communication

### DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Anak melalui Komunikasi Interpersonal — <b>Annisa Nurul Mardhiyah dan Ayub Ifandy Imran</b> —	97 – 105
Orasi Politik Joko Widodo dan Prabowo Soebianto dalam Pilpres 2019 — <b>Surti Wardani</b> —	107 – 121
Peran Komunikasi Sibernetika bagi Keselamatan Penerbangan — <b>Toto Soebandoro</b> —	123 – 136
Kerusuhan Suporter PSIM dan PSS di Stadion Sultan Agung dalam Bingkai Media Lokal Yogyakarta — <b>Nisa Adzkiya dan Fajar Junaedi</b> —	137 – 155
Eksistensi Java Jazz Festival sebagai Event Musik di Indonesia — <b>Rialdo Rezeky M. L. Toruan dan Nadya Sabrina</b> —	157 – 167
Pengelolaan Kesan Komunikasi Persuasif Personal Sales — <b>Nimas Ardyati</b> —	169 – 176
Konstruksi Realitas Media Online atas Pemberitaan Debat Kandidat pada Pemilihan Presiden 2019 — <b>Anwar Tri Wibowo</b> —	177 – 189
Peran Internet dalam Meningkatkan Jumlah Pekerja Lepas di Indonesia — <b>Arif Siaha Widodo</b> —	191 – 202

## Kerusuhan Suporter PSIM dan PSS di Stadion Sultan Agung dalam Bingkai Media Lokal Yogyakarta

Nisa Adzkiya<sup>1</sup>, Fajar Junaedi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Yogyakarta 55183

Email: <sup>1</sup>nisaadzkiya@gmail.com, <sup>2</sup>fajarjun@umy.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pemberitaan surat kabar lokal di Yogyakarta mengenai kerusuhan yang melibatkan suporter PSIM dan PSS pada 26 Juli 2018 di luar Stadion Sultan Agung yang mengakibatkan puluhan orang luka-luka dan satu orang meninggal dunia. Kerusuhan di antara suporter PSIM dan PSS tersebut mengundang berbagai surat lokal di Yogyakarta menuliskan insiden ini sebagai *headline* selama tiga hari berturut-turut dari 27 Juli 2018 hingga 29 Juli 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembingkai (*framing*) yang dibuat surat kabar lokal di Yogyakarta dalam memberitakan peristiwa bentrok antarsuporter PSIM dan PSS. Menggunakan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan adalah analisis framing model William A. Gamson. Data penelitian bersumber dari pemberitaan yang ditayangkan beberapa surat kabar lokal di Yogyakarta mengenai peristiwa bentrok antarsuporter PSIM dan PSS Sleman. Hasil penelitian menunjukkan (1) *Harian Jogja* membingkai berita tindak kekerasan suporter melibatkan pelajar; (2) *Radar Jogja* membingkai bahwa kontradiksi perdamaian elit vs kerusuhan di akar rumput; (3) *Kedaulatan Rakyat* membingkai beritanya dengan istilah kedamaian yang ternodai; (4) *Koran Merapi* membingkai berita kekerasan suporter di wilayah kriminalitas; (5) *Tribun Jogja* membingkai berita dengan kekerasan suporter sebagai ancaman.

**Kata Kunci:** framing, kekerasan suporter, media lokal, Yogyakarta

### ABSTRACT

*This research is motivated by local newspaper in Yogyakarta about the riots involving PSIM and PSS supporters on July 26, 2018 outside the Sultan Agung Stadium, which resulted in dozens of injuries and one death. Riots between PSIM and PSS supporters invited various local newspapers in Yogyakarta to write this incident as headlines for three consecutive days from 27 July 2018 to 29 July 2018. This research aims to find out how the framing created by local newspapers in Yogyakarta in reporting the clash between PSIM and PSS supporters. Using qualitative approach, this study uses framing analysis method by William A. Gamson. The research data was obtained from reports broadcast by several local newspapers in Yogyakarta about the clash between supporters of PSIM and PSS Sleman. The results showed (1) *Harian Jogja* frames news of supporters supporting violence involving students; (2) *Radar Jogja* frames the contradiction of elite peace vs. riots at the grassroots; (3) *Kedaulatan Rakyat* write news with a tarnished frame of peace; (4) *Koran Merapi* frame news about supporters of violence in crime areas; (5) *Tribun Jogja* framed the supporters' violence as a threat.*

**Keywords:** Framing, supporter violence, local newspaper, Yogyakarta

## PENDAHULUAN

Klub sepakbola Perserikatan Sepakbola Indonesia Mataram (PSIM) didirikan sekitar tahun 1929. PSIM selanjutnya menjadi pelopor berdirinya Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI). PSIM sendiri sempat mengalami masa kejayaan hingga media-media cetak di Yogyakarta sering kali memberitakan PSIM. Seiring waktu, dengan berlakunya otonomi daerah dan desentralisasi di Era Reformasi, klub-klub sepakbola di daerah yang lainnya pun mulai banyak bermunculan dan terdengar kiprahnya dalam kacah sepakbola nasional (Junaedi, 2017). Di Yogyakarta PSIM yang pada mulanya adalah klub tunggal, telah kehilangan dominasinya. PSS Sleman, berdiri pada 1976, mulai menarik perhatian publik setelah berhasil naik ke Divisi Utama Liga Indonesia. Selain itu, Persiba Bantul, yang berdiri sejak 1967 mulai menyusul keberhasilan yang telah diperoleh PSS Sleman.

Seiring dengan meningkatnya kiprah PSS Sleman dan Persiba Bantul, pemberitaan yang menyangkut relasi kuasa antarklub sepakbola serta para pendukungnya (suporter), menjadi pertarungan dalam meningkatkan oplah kepembacaan. Konsekuensinya, konflik suporter sepakbola di Yogyakarta menjadi salah satu “medan pertarungan wacana” saat diberitakan (Junaedi, 2017), tak terkecuali di daerah lainnya (Junaedi, Nugroho, & Wahyono, 2017, 2018; Prastya, 2016, 2018)

Sepakbola pun tidak lagi sekadar permainan semata, namun sudah menyentuh dimensi identitas, ekonomi, dan bahkan politik (Miftakhul, 2015). Kelahiran organisasi PSSI itu sendiri turut dibidani oleh kepentingan politik, yaitu untuk melawan penjajah sekaligus sebagai alat pemersatu (nasionalisme). Namun, dalam perjalanannya, PSSI kini terkesan menjadi alat untuk berebut kuasa. Terdapat dua kutub yang sedang bersaing pada ranah politik praktis dengan baju sepakbola; satu berasal dari Jenggala yang menguasai PSSI, dan satunya berasal dari Kuningan yang merangkul lebih banyak klub.

Brayat Jogja Mataram Utama Sejati (Brajamusti) adalah nama pendukung dari klub PSIM. Namun, Brajamusti pun terpecah serta membentuk organisasi pendukung PSIM yang baru dengan nama *The Maident*, yang berarti *Mataram Independent*. Konflik yang menyebabkan perpecahan Brajamusti tersebut terjadi sesudah pemilihan umum presiden Brajamusti pada tahun 2004 (Fuller & Junaedi, 2017)

Kemunculan klub PSS Sleman yang naik ke Divisi Utama Liga Indonesia, nyatanya meningkatkan ketegangan antara fandom sepakbola lainnya di Yogyakarta. Di samping itu, pendirian stadion baru bagi PSS Sleman menjadikan para kelompok pendukungnya (seperti Slemania dan Brigade Curva Sud) dapat menikmati stadion baru yang dirancang sebagai mini-San Siro. Slemania dan BCS juga dengan cepat memantapkan diri sebagai ultras yang paling terkoordinasi, aktif, serta modis dalam sepakbola di Indonesia (Fuller & Junaedi, 2017).

Pada akhir bulan Juli 2018, PSIM menjamu PSS Sleman untuk bertanding di stadion Sultan Agung, Bantul. Setelah babak pertama selesai, kerusuhan pun mulai terjadi yang menelan satu korban jiwa (M. Iqbal Setyawan, 16 tahun) dan sebagian orang mengalami luka-luka akibat bentrokan itu. Bentrok antarsuporter yang terjadi di luar Stadion Sultan Agung ini tentunya sangat disayangkan berbagai pihak. Persaingan memang diperlukan, namun tidak perlu berlebihan. Terlebih, suporter lahir untuk memberi dukungan kepada tim pilihannya (Miftakhul, 2015).

Mirisnya, bentrok antarsuporter sepakbola seperti yang terjadi di Yogyakarta banyak juga terjadi di daerah lain (Fuller, 2017; Fuller & Junaedi, 2017; Saputro & Setyowati, 2016; Setyowati, 2013). Fenomena ini tentunya membutuhkan penanganan khusus karena sering kali bentrokan yang berlangsung menimbulkan korban jiwa. Pada akhirnya, yang selanjutnya muncul adalah fanatisme (Hapsari & Wibowo, 2015; Lucky & Setyowati, 2013; Permana & Alfian, 2014; Rumpoko, 2018; Suroso, Santi, & Pramana, 2010). Hal seperti ini pun nampaknya bukan hanya terjadi di Indonesia saja, melainkan juga terjadi di berbagai negara yang lainnya (Dorsey & Sebastian, 2013; Ha-Ilan, 2018; Hodges & Brentin, 2018; Nuhrat, 2018; Perasovic & Mustapiæ, 2017). Dengan demikian fenomena fanatisme suporter sepakbola adalah fenomena yang bersifat global (Doidge & Lieser, 2018).

Kekerasan dan konflik yang terjadi antarsuporter sepakbola sendiri bisa dilihat sejak era dekade 1950-an sampai 1960-an di Inggris (Williams, Dunning, & Murphy, 1986). Di era itu, media massa di Inggris mulai memberitakan suporter sepakbola yang terlibat kekerasan dengan suporter sepakbola lainnya. Puncak perhatian media massa di Inggris terjadi pada 1966 tatkala media massa di Inggris mulai menaruh perhatian kepada geng anak muda *hooligan* baik di dalam maupun di luar stadion tatkala pertandingan sedang berlangsung.

Uniknya, semakin brutal kekerasan yang dilakukan para suporter, pemberitaan yang muncul pun semakin massif (Utomo, 2018). Pada titik ini, maka tidaklah berlebih untuk mengatakan bahwa jurnalisme dan olahraga mempunyai keterkaitan yang erat satu sama lain (Prasty, 2016, 2018). Dalam sebuah penelitian di Yogyakarta, dikemukakan bahwa isu-isu mengenai olahraga berdampak pada penampilan surat kabar lokal di Yogyakarta (Pramesti, 2014). Lebih jauh, pada *Harian Jogja* misalnya, disediakan rubrik mengenai olahraga sebanyak 4 halaman, paling banyak daripada rubrik lainnya. Selain itu, *Harian Jogja* juga cenderung menampilkan *layout* yang menarik misalnya dengan menonjolkan warna dan gambar pemain sepakbola atau grafis pertandingan sehingga tampilan *layout* semakin menarik.

Dalam buku *Merayakan Sepakbola* (Junaedi, 2017) dikemukakan bahwa jurnalisme olahraga secara ideal dapat berkaitan dengan semangat *fair play* atau yang biasa disebut bermain dengan jujur. Slogan itu selalu disuarakan dalam berbagai acara olahraga mulai

dari tingkat seperti regional, nasional hingga internasional. Tetapi, dalam perjalanannya, klub sepakbola serta suporter telah berubah menjadi objek pemberitaan yang menarik untuk meningkatkan oplah (Hakim, Darmayanti, & Rachmat, 2018; Junaedi et al., 2018) atau bahkan masuk dalam perangkat ekonomi politik media (Grant, 2007; Madeiro, 2007; Putra, Nugroho, & Budiawan, 2016).

Dalam konteks ini, media mengambil barang berupa informasi sepakbola, memprosesnya (dengan segala distorsi dan bias kognitifnya), kemudian menyajikannya kepada audiens dalam kemasan yang dipilih audiens. Dasar operasinya pun masih sama: mengkonsumsi dari luar, mengemas ulang, dan menyajikannya kembali (Lanang, 2018).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing model William Gamson. Data penelitian bersumber dari pemberitaan yang ditayangkan beberapa surat kabar lokal di Yogyakarta mengenai peristiwa bentrok antarsuporter PSIM dan PSS Sleman pada tanggal 26 Juli 2018.

**Tabel 1. Daftar Berita Seputar Bentrok Antarsuporter pada Tanggal 26 Juli 2018 di Stadion Sultan Agung Yogyakarta**

Surat Kabar	Tanggal Terbit	Judul Berita
<i>Harian Jogja</i>	27 Juli 2018	<i>Nyaris 1.000 Pelajar Bolos Massal</i>
<i>Kedaulatan Rakyat</i>	27 Juli 2018	<i>Laga Derbi Merenggut Nyawa Suporter Brutal, Santri Turut Menjadi Korban</i>
	28 Juli 2018	<i>Sultan Minta Dibangun Dialog DIY Tercoreng Kerusuhan Bola</i>
<i>Harian Merapi</i>	27 Juli 2018	<i>Aniaya Santri Gara-Gara Baju Mirip Suporter Lawa</i>
	28 Juli 2018	<i>Sweeping Salah Sasaran Tewaskan Anak Polisi</i>
		<i>Siap Bantu Polisi Investigasi Pelaku Sweeping Suporter</i>
<i>Radar Jogja</i>	27 Juli 2018	<i>Rivalitas 90 Menit di bawa ke Luar Stadion</i>
	28 Juli 2018	<i>Mungkin Jadi Laga Derby Terakhir</i>
	29 Juli 2018	<i>Dua Pengeroyok Iqbal Dibekuk Gubernur Siap Dialog dengan Suporter</i>
<i>Tribun Jogja</i>	27 Juli 2018	<i>Iqbal Meninggal Sepulang Nonton Bola</i>
	28 Juli 2018	<i>Mencoreng Persahabatan Polda Evaluasi Izin Pertandingan</i>
	29 Juli 2018	<i>Polisi Tangkap Pengeroyok Iqbal</i>

Melalui analisis framing model Gamson terdapat dua (2) perangkat bagaimana gagasan utama atau ide sentral diterjemahkan ke dalam teks berita sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 2. Analisis Framing Model Gamson**

<b>Framing Devices (Perangkat Framing)</b>	<b>Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)</b>
<b>Methaphors</b> (perumpamaan atau pengandaian)	<b>Roots</b> (analisis kausal atau sebab akibat)
<b>Catchphrases</b> (frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Umumnya berupa jargon atau slogan)	<b>Appeals to Principle</b> (premis dasar, klaim-klaim moral)
<b>Exemplaar</b> (mengaitkan bingkai dengan contoh, uraian –bisa teori perbandingan- yang memperjelas bingkai)	<b>Consequences</b> (efek atau konsekuensi yang didapat dari bingkai)
<b>Depiction</b> (penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif. Depiction ini umumnya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu)	
<b>Visual Images</b> (gambar, grafik atau citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan. Bisa berupa foto, kartun, ataupun grafik untuk menekankan atau mendukung pesan yang ingin disampaikan)	

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Framing Harian Jogja: Kekerasan Suporter Melibatkan Pelajar**

Koran *Harian Jogja* yang terbit tanggal 27 Juli 2018 menjadikan pemberitaan mengenai derby antara PSIM dan PSS dan bentrok antarsuporter PSIM dan PSS sebagai *headline* dengan judul *Nyaris 1000 Pelajar Bolos Massal*. Dari sisi judul, *Harian Jogja* nampak tidak memihak pada suporter atau klub sepakbola. Namun, dari isi pemberitaan dan visual yang disajikan, keberpihakan *Harian Jogja* kepada aparat keamanan nampak jelas terlihat. Dalam berita ini, *Harian Jogja* membaginya menjadi tiga bagian isi berita. Bermula membahas hampir 1000 pelajar SMA dan SMK bolos, keriuhan di luar stadion, berakhir pada pembahasan kemenangan PSIM dalam laga derby ini. Selanjutnya, terdapat beberapa gagasan utama yang didukung perangkat *framing* dan perangkat penalaran.



*Visual image* yang disajikan adalah gambar berwarna berukuran sepertiga halaman depan koran yang menampilkan peristiwa saat keributan terjadi ketika aparat kepolisian menembakkan gas air mata terhadap para suporter sebagai upaya menghalau keributan. Apa yang menarik pada berita ini ialah tampilan gambar yang terpisah dari pemberitaan.

*Depiction* ditemukan pada kutipan langsung dari Niken Sahara sebagai *Manager of Duty* RS Nur Hidayah yang menyatakan bahwa “*mayoritas mengalami luka lebam serta beberapa luka lain di tubuh*”. Penggunaan kata *mayoritas* menunjukkan sebagian besar korban mengalami luka lebam. Sementara itu, pada perangkat *framing* yang lainnya, tak ditemui adanya unsur *metaphors*, *catchphrases*, *exemplar*.

Pada perangkat penalaran, *appeals to principle* terlihat dari klaim moral berupa pernyataan dari salah satu korban Joko Prasetyo, “*saya dikejar dan motor saya didorong. Saya berlari ke rumah warga tetapi dikejar langsung dipukuli dan ditentang*”

Sementara *consequences* dari pemberitaan ini adalah hampir 1000 siswa dikabarkan membolos karena ingin menonton pertandingan PSIM melawan PSS Sleman. Padahal, Yogyakarta adalah kota pelajar yang seharusnya dapat menjadi cerminan bagi kota-kota lainnya di Indonesia. Pemberitaan pada perangkat penalaran ini tak mengandung unsur *roots*.

### **Framing Radar Jogja: Kontradiksi Perdamaian Elit vs Kerusuhan di Grassroot**

Koran *Radar Jogja* juga tidak mau ketinggalan dalam meliput insiden ini. Harian ini di satu sisi ingin menceritakan bahwa para petinggi suporter sudah memiliki komitmen untuk berdamai satu sama lain. Akan tetapi, fakta di lapangan menunjukkan sebaliknya, karena komitmen tersebut tidak terlaksana.

Tiga pemberitaan yang dihadirkan *Radar Jogja* selalu menggunakan *depiction*, yang bisa terlihat pada berita yang berjudul *Rivalitas 90 Menit di bawa ke Luar Stadion*. Pada kutipan langsung dari salah satu suporter dikatakan: “*tadi saya lihat dia (suporter PSS) kaya ngotot gitu ke orang yang pakai kaus Brajamusti, hampir saja mau main fisik juga*”. Dalam kutipan tersebut, ditemukan kata *ngotot* yang sebenarnya termasuk bahasa *slang* atau bahasa anak muda. Kemudian ditemukan juga kata *main fisik* yang secara langsung atau tidak melabeli suporter PSS sebagai suporter yang keras kepala, karena perkelahian hampir terjadi.

Sementara itu, *visual image* yang disajikan berjumlah dua gambar, gambar berwarna pada halaman *headline* dan gambar hitam putih pada halaman sambungan berita. Dalam halaman *headline*, gambar yang ditampilkan adalah para suporter yang saling melempar batu dengan aparat kepolisian, sementara pada halaman sambungan berita, gambar yang ditampilkan adalah aparat kepolisian yang mengamankan seorang suporter ketika pihak

bentrokan terjadi. Sebagian besar aparat kepolisian pada gambar ini memakai helm guna menghindari adanya lemparan benda apa pun yang dapat saja menyerang bagian kepala.

Unsur *metaphors* hanya ditemukan dalam berita yang berjudul: *Mungkin Jadi Laga Derby Terakhir* yang merupakan lanjutan serta pelengkap dari berita *Rivalitas 90 Menit Dibawa ke Luar Stadion* yang tidak memiliki unsur *metaphors*. Unsur *metaphors* dapat dilihat pada kalimat yang menyebutkan “*di DIJ telah terbentuk paguyuban-paguyuban suporter bola. Bentrokan seharusnya bisa dihindarkan, tapi malah terulang lagi.*”

Unsur *exemplar* bisa dilihat pada berita *Mungkin Jadi Laga Derby Terakhir*, dalam kalimat *tidak sedikit warga yang menolak SS dijadikan tempat pertandingan berpotensi rusuh. Seperti pertandingan antara Persebaya melawan Persija, dan PSIM melawan PSS Sleman. Konvoi suporter sebelum dan setelah pertandingan kerap membuat warga waswas.* Dalam konteks ini, *Radar Jogja* melakukan perbandingan antara pertandingan sebelumnya ketika Persebaya melawan Persija.

Dalam perangkat penalaran, dapat ditemukan *roots* yang berupa sebab akibat dalam berita *Dua Pengeroyok Iqbal Dibekuk*, dalam kalimat “*Dofiri menyangkan terjadinya aksi kekerasan hingga berujung meninggal dunia.*” Pada perangkat penalaran yang lain, *appeals to principle* ditemukan pada berita *Rivalitas 90 Menit Dibawa ke Luar Stadion*. Klaim moral yang dikemukakan adalah “*pengamanan pertandingan derby antara PSIM vs PSS sedianya sudah dilakukan secara maksimal oleh Polres Bantul dibantu dengan Polda DIJ.*” Lantaran adanya klaim moral, berita ini menimbulkan *consequences*, bahwa perangkat penalaran *Radar Jogja* adalah kericuhan antarsuporter terjadi di luar stadion, ribuan penonton tidak dapat menonton tim kesayangannya bertanding, hingga terjadilah kericuhan serta saling lempar di antara suporter dengan aparat kepolisian yang menjaga keamanan.

Pada pemberitaan hari ketiga *Radar Jogja* membingkai beritanya menjadi kekerasan suporter sepakbola di Yogyakarta telah membudaya. Pada perangkat framingnya, unsur *de-piction* dapat ditemukan pada kutipan langsung dari Kadarmanta Baskara Aji selaku Kepala Disdikpora Yogyakarta yang meminta dijeda dulu sampai ada jaminan suporter tidak berbuat onar. Penggunaan kata *onar* adalah pelabelan negatif pada suporter PSIM dan PSS Sleman yang selalu menimbulkan keresahan di tengah masyarakat, dan bahkan tidak jarang kericuhan antarsuporter yang terjadi menyebabkan jatuhnya korban jiwa.

Pada pemberitaan yang berjudul *Gubernur Siap Dialog dengan Suporter*, ditemukan unsur *exemplar* yang membandingkan dengan kericuhan pada tahun-tahun sebelumnya, di mana berujung juga pada hilangnya nyawa.

Dalam pemberitaan ini, *Radar Jogja* menyediakan *appeals to principle* premis dasar pada kalimat: “Polres Bantul mengundang pihak Brajamusti, termasuk BM dan panitia pelaksana untuk melakukan evaluasi terkait kasus kericuhan.” Dalam premis ini Polres, Brajamusti, panpel melakukan rapat evaluasi bersama mencari jalan keluar dari kejadian kericuhan tersebut supaya tidak terulang kembali dalam pertandingan yang mendatang.

*Consequences* dari pemberitaan ini adalah pertandingan akan dijeda (diskors) dalam kurun waktu yang tidak bisa diperkirakan, karena disdikpora mencoba melakukan upaya diplomasi terhadap para suporter, karena kericuhan yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa sering terjadi.

### **Framing Kedaulatan Rakyat: Kedamaian yang Ternodai dan Kesalahan Para Suporter**

Harian *Kedaulatan Rakyat* menurunkan dua berita terkait bentrok antarsuporter pada halaman *headline*. Kedua berita tersebut berjudul *Laga Derby Merenggut Nyawa dan Suporter Brutal, Santri Turut Menjadi Korban*. Pada kedua berita tersebut ditemui unsur *visual image*.

Pada berita yang pertama, gambar yang disajikan adalah keadaan di lapangan ketika PSIM dan PSS Sleman sedang bertanding. Gambar terfokus pada salah satu pemain dari PSIM, Ismail Haris, yang sedang berlari dan mempertahankan bola, sementara di depan Haris terdapat pemain PSS yang mencoba merebut bola. Latar belakang gambar adalah para penonton yang sebagian besar mengenakan kaos warna (suporter PSIM).

Perangkat *framing* dalam pemberitaan *Kedaulatan Rakyat* ditemukan unsur yang sama, yaitu unsur *methapors* dan *depiction*. Pada berita *Laga Derby Merenggut Nyawa, Kedaulatan Rakyat* ditemui *depiction*: “Laga derbi PSIM Yogya-PSS Sleman di Stadion Sultan Agung, Kamis (26/7) berbuntut peristiwa memilukan.” Di akhir kalimat, terdapat label “memilukan” yang bermakna negatif terhadap pertandingan antara PSIM dan PSS tersebut. *Kedaulatan Rakyat* menyebutkan, bahwa derby itu berakhir dengan bentrokan antarsuporter PSIM dan PSS yang menyebabkan beberapa orang luka-luka dan jatuhnya korban jiwa.

Pada perangkat *framing* yang lainnya, ditemukan *methapors* pada berita *Laga Derby Merenggut Nyawa, Kedaulatan Rakyat* menggambarkan korban yang meninggal karena peristiwa bentrok antarsuporter dengan perumpamaan “meregang nyawa”. Sedangkan, perangkat penalaran *roots* dalam berita *Laga Derby Merenggut Nyawa* juga menyajikan sebab akibat. Dijelaskan bahwa jatuhnya korban disebabkan kekerasan yang melibatkan kedua tim suporter. Hal ini dapat dijumpai pada kalimat berikut ini “*pertandingan pada kompetisi Liga 2 ini terjadi keributan suporter yang akhirnya membawa korban jiwa.*”

*Appeals to principle* pada pemberitaan lainnya yang berjudul *Suporter Brutal, Santri Turut Menjadi Korban* menyajikan klaim moral berupa fakta dari pihak Kapolsek Pleret belum mendapatkan informasi terkait terjadinya kekerasan suporter terhadap santri. Hal ini bisa dijumpai pada kalimat *Kapolsek Banguntapan Polres Bantul Polda DIY Kompol Suhadi SH MH mengatakan, dalam kasus itu pihaknya belum menerima laporan insiden antara suporter dan seorang santri.*

Sebagai *consequences* dari dua berita yang diturunkan oleh *Kedaulatan Rakyat* ini, disebutkan laga derby PSIM melawan PSS berakhir ricuh oleh para suporter. Kelompok suporter melakukan kekerasan pada orang yang tidak mendukung tim manapun. Bahkan seorang santri yang ingin kembali ke Pondok Pesantren pun mengalami luka-luka akibat kekerasan suporter yang berkonvoi di jalanan. Tetapi, pada sisi lain, *Kedaulatan Rakyat* tidak hanya berfokus pada pemberitaan tentang suporter, tapi juga membahas laga derby tersebut yang menceritakan PSIM berhasil memenangkan pertandingan dengan skor 1-0 melawan PSS, dan PSIM naik ke peringkat 7 klasemen sementara.

Dua hari setelah kerusuhan antarsuporter terjadi, tepatnya 28 Juli 2018, *Kedaulatan Rakyat* masih menurunkan berita kerusuhan antarsuporter di halaman *headline* dengan judul *DIY Tercoreng Kerusuhan Bola. Visual image* yang kemudian ditayangkan adalah grafis berbentuk bulat polos berwarna hijau, warna identik dengan PSS Sleman. Terlihat kedua tangan yang saling bersalaman didukung dengan tulisan berwarna putih di bagian atas tangan yang bertuliskan "Jogja"; di bawah tangan yang sedang bersalaman tersebut, *Kedaulatan Rakyat* menuliskan "Damai". Hal ini dapat dipastikan bahwa perdamaian didukung oleh PSIM yang berasal dari kata Jogja dan PSS yang berasal dari warna hijau tersebut.

Pada perangkat *framing* yang ditemukan pada *Kedaulatan Rakyat* ini mengandung unsur *methaphors* berupa perumpamaan. *Kedaulatan Rakyat* menulis perumpamaan pada paragraf pertama: "*Keributan antarsuporter yang terjadi se usai laga PSIM Yogyakarta dengan PSS Sleman di Stadion Sultan Agung (SSA) Bantul, Kamis (26/7), menimbulkan keprihatinan. Adanya nyawa yang hilang, telah mencoreng DI Yogyakarta yang selama ini dikenal dengan budaya toleransi yang cukup tinggi.*"

Pada paragraf pembuka di atas dijumpai kalimat *mencoreng*. *Kedaulatan Rakyat* memakai perumpamaan ini sebagai perusak *image* Yogyakarta yang dikenal damai dan nyaman, seolah dengan adanya peristiwa ini Yogyakarta bukan lagi tempat nyaman bagi warganya.

Perangkat *framing* lain yang bisa dijumpai dalam pemberitaan ini ialah unsur *catchphrases* yang merupakan “slogan” yang dilontarkan akun Instagram dari kelompok suporter PSIM. Tidak hanya slogan, mereka juga menambahkan ucapan bela sungkawa atas meninggalnya Muhammad Iqbal. Slogan ini pun mengartikan jika tindakan suporter yang melakukan tindakan kekerasan terhadap Muhammad Iqbal sangatlah disayangkan.

Pada pemberitaan ini juga dapat dijumpai perangkat *framing* dengan unsur *depiction* yang merupakan label yang diberikan *Kedaulatan Rakyat* pada perilaku oknum suporter. Hal ini dapat ditemui pada kutipan tidak langsung ayah korban: “*Dengan harapan tidak ada lagi warga yang menjadi korban kebrutalan oknum suporter*”. Pada kalimat tersebut terdapat kata “kebrutalan” yang menggambarkan perilaku suporter yang kejam lantaran melakukan tindakan pengeroyokan terhadap korban.

Unsur *roots* sebagai bagian dari perangkat penalaran dapat ditemui pada kalimat ini: “*Sebagai sesama warga masyarakat DIY, mengapa kalau ada pertandingan sepakbola malah berakhir bentrok bahkan hingga menyebabkan korban jiwa*”.

Pada perangkat penalaran lainnya (*appeals to principle*), klaim moral yang diajukan dapat dilihat di akhir paragraf: “*Dalam kesempatan terpisah, Presiden DPP Brajamusti, Burhanudin mengaku terkejut dengan adanya korban meninggal dunia di luar stadion dan sampai saat ini belum mengetahui kronologis kejadian. Namun demikian, pihaknya turut berduka cita atas kepergian beliau dan melalui perwakilan sudah berkunjung ke rumah duka kemarin pagi.*”

Dari pemberitaan ini, *consequences* yang didapatkan adalah kerusuhan yang terjadi di luar Stadion Sultan Agung menjadi sebuah peristiwa yang memilukan sebagian besar orang yang mengetahuinya. Insiden ini mengundang Bupati Bantul dan Gubernur DIY angkat bicara yang sangat menyesalkan kejadian tersebut, ditambah lagi dengan adanya korban meninggal dunia di umur yang terbilang masih remaja.

### ***Framing Koran Merapi: Kekerasan Suporter Adalah Persoalan Kriminalitas***

Sebagai surat kabar yang identik dengan berita kriminal, *Koran Merapi* membingkai kasus kerusuhan ini sebagai kejadian yang sifatnya kriminal. *Koran Merapi* cenderung membingkainya lewat pemberitaan yang berfokus pada korban dari keganasan suporter.

*Koran Merapi*, yang identik menyajikan berita olahraga serta kriminal, menurunkan dua berita *Aniaya Santri Gara-gara Baju Mirip Suporter Lawan* (27 Juli 2018) serta *Sweeping Salah Sasaran Tewaskan Anak Polisi* (28 Juli 2018). Kedua berita itu dimuat di halaman depan (*headline*).

Unsur *methapors* ditemui dalam berita yang pertama, yaitu pada kalimat “*Sweeping dilakukan oleh beberapa oknum suporter dengan melihat identitas serta isi handphone korban.*” Terdapat kata *sweeping* yang mengartikan bahwa pembasmian yang dilakukan oleh para suporter terhadap korban dilakukan lewat cara pengeroyokan atau kekerasan.

Pada perangkat *framing* lain, *Koran Merapi* memasukkan *depiction* yang merupakan label terhadap suporter yang bermakna negatif pada berita berjudul *Aniaya Santri Gara-gara Baju Mirip Suporter Lawan*. Hal ini dapat ditemui pada kalimat tak langsung dari Ageng selaku saksi dan rekan korban kekerasan suporter. Ageng mengatakan, “*sebelum aksi brutal kelompok suporter itu terjadi, sekitar pukul 13.00 korban dan saksi membeli makanan di Jalan Imogiri Timur Botokunceng Banguntapan Bantul.*” Ageng mencoba menceritakan kronologi awal terjadinya kekerasan suporter terhadap rekannya. Terdapat label negatif pada suporter dengan kata *brutal* yang menggambarkan adanya perlakuan yang sangat melukai dan merugikan seseorang, yaitu seorang santri yang bernama Fuad.

Berita ini ditempatkan pada halaman depan. Tetapi *Koran Merapi* meletakkan *visual image* pada halaman lanjutan dari berita tersebut, yaitu berupa gambar pada halaman 9 dan tidak berwarna. Hal lainnya yang ditemukan dari *visual image* adalah gambar yang disajikan sama persis dengan gambar yang disajikan *Kedaulatan Rakyat* pada tanggal 27 Juli 2018 (gambar berwarna pada berita *Suporter Brutal, Santri Turut Menjadi Korban*). Selain itu, isi pemberitaan *Koran Merapi* dan *Kedaulatan Rakyat* juga bisa disebut sama karena hasil wawancara serta kronologi yang ditulis pada pemberitaan tak jauh berbeda.

*Koran Merapi* sendiri adalah bagian dari anak perusahaan *Kedaulatan Rakyat*. Hal ini memungkinkan pemberitaan keduanya tidak jauh berbeda. Pada keterangan gambar, *Koran Merapi* menyebut: “*Korban Fuad Falahhudin terkapar setelah dihajar kelompok suporter.*” Keterangan pada gambar di *Kedaulatan Rakyat* memang berbeda, tetapi pada intinya sama, karena membahas korban kerusakan suporter yang adalah seorang santri.

Pemberitaan *Sweeping Salah Sasaran Tewaskan Anak Polisi* juga tidak luput dari perangkat penalaran. Pada unsur *roots*, berita *Sweeping Salah Sasaran Tewaskan Anak Polisi* terdapat dalam kalimat “*Setelah melihat HP korban, oknum suporter itu langsung memukuli korban*” yang dimungkinkan sekali oknum suporter yang melihat HP korban terpicu emosinya sehingga memukuli korban secara brutal.

Sementara itu, *Appeals to principle* pada berita *Aniaya Santri Gara-gara Baju Mirip Suporter Lawan* adalah klaim moral yang berisi fakta dari seorang saksi sekaligus rekan korban yang bernama Ageng. Dikatakan bahwa “*Setelah itu tiba-tiba sejumlah suporter langsung menyerang korban dengan balok dan melempar batu kepada korban.*” *Koran Merapi* menulis



kalimat tak langsung pada bagian akhir berita melalui perspektif Ageng selaku saksi yang melihat secara seksama bagaimana rekannya dikeroyok oleh suporter.

Berita ini memunculkan *consequences* bahwa ketika kelompok suporter melakukan konvoi beramai-ramai di jalanan, mereka dapat melakukan tindak kekerasan pada orang yang tidak bersalah hanya karena warna baju yang dipakainya identik dengan suporter lawan. Adanya konvoi suporter membuat masyarakat sekitar yang dilewati oleh konvoi tersebut merasa khawatir dan cemas atas keselamatan diri mereka dan juga keluarganya.

Pada *Koran Merapi* edisi 28 Juli 2018, di halaman depan diturunkan dua berita yang membahas akibat kerusuhan. Namun, dalam berita *Siap Bantu Polisi Investigasi Pelaku Sweeping Suporter*, fokusnya ada pada tindakan pihak keamanan melakukan investigasi sebagai bahan evaluasi, sebab Bupati Bantul berencana melakukan evaluasi menyeluruh atas kejadian tersebut.

Hal yang mencolok dari pemberitaan ini adalah perangkat *framing* yaitu unsur *visual image* yang diletakkan di halaman awal, yang berdekatan dengan berita yang dijadikan *headline*. Gambar yang disajikan berbentuk horizontal berisi ketika prosesi pemakaman Muhammad Iqbal Setiawan sedang diberangkatkan ke tempat peristirahatan terakhirnya. Dari posisi pengambilan gambar wartawan terlihat tepat ada di depan orang-orang yang sedang menggotong keranda jenazah, dan dilatarbelakangi oleh rangkaian bunga ucapan turut berduka cita dan prosesi pemakaman yang disaksikan banyak orang. Keterangan yang tertulis dibawah gambar adalah "*Jenazah korban yang diberangkatkan dari rumah duka menuju ke pemakaman umum setempat*".

Mirip dengan pemberitaan sebelumnya yang telah dijelaskan pada pembingkai di atas, *Koran Merapi* kembali menggunakan kata *sweeping* pada pemberitaannya sebagai unsur *methaphors* yang dapat dilihat dalam kalimat: "*Terkait dengan aksi sweeping yang dilakukan sejumlah oknum suporter hingga menewaskan Iqbal*".

Namun, pada berita *Siap Bantu Polisi Investigasi Pelaku Sweeping Suporter*, *Koran Merapi* menambahkan *depiction* berupa label bersifat konotatif positif sekaligus negatif pada paragraf berikut: "*Panitia Pelaksana Pertandingan PSIM Wendy Umar mengakui keributan sempat terjadi di tribun penonton. Namun, dapat diamankan oleh petugas. Antusias suporter menyaksikan pertandingan ini cukup tinggi. Beberapa jam sebelum pertandingan dimulai, pihaknya sudah mendapat laporan bahwa kelompok suporter PSS menuju ke stadion. Melihat hal ini, pihaknya berkomunikasi dengan koordinator suporter untuk menunda pemberangkatan agar tidak terjadi gesekan. Pihak keamanan kemudian mengarahkan suporter tim tamu menjauh dari stadion.*"

Pada paragraf tersebut bisa dijumpai label positif pada kata “antusias” yang menjelaskan bahwa suporter yang berada di tribun memiliki semangat yang tinggi pada derby di antara PSIM melawan PSS. Selain itu terdapat kata “gesekan” yang merupakan label negatif terhadap suporter yang sedang dalam perjalanan ke stadion. Kekhawatiran panitia pelaksana adalah bagaimana cara untuk menghindari bentrok antarsuporter.

Dalam berita *Siap Bantu Polisi Investigasi Pelaku Sweeping Suporter* ditemui roots berupa sebab akibat yang dilakukan wartawan *Koran Merapi* dengan cara melihat situasi sesudah pertandingan ini berlangsung: “*Dari pantauan yang dilakukan Merapi, akibat keributan yang terjadi sebelum dan sesudah derbi DIY, puluhan orang harus dilarikan ke rumah sakit dan puskesmas.*”

Unsur *appeals to principle* bisa dilihat pada pernyataan Wendy Umar selaku Panitia Pelaksana yang meminta maaf kepada suporter yang tak bisa ikut bergabung menonton pertandingan, bahwa mengingat kapasitas penonton di tribun yang sudah penuh. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “*Lebih lanjut dia mengatakan meminta maaf kepada suporter PSS yang tak bisa menyaksikan pertandingan secara langsung karena kapasitas stadion yang hanya mampu menampung 17 ribu penonton*”. Pernyataan dari Wendy Umar juga mengartikan bahwa jumlah penonton pertandingan tersebut memasuki batas maksimal; hanya saja yang mendominasi ialah penonton PSIM. Selain itu, panitia pelaksana hanya menjual tiket secara *presale*, tidak ada penjualan tiket *on the spot* untuk para penonton.

Unsur *consequences* menjelaskan, bahwa ribuan suporter dari tim tamu tidak dapat menonton pertandingan tim kesayangannya di kandang lawan. Stadion didominasi oleh suporter tuan rumah. Saat pertandingan berlangsung, ricuh di luar stadion terjadi yang memungkinkan mayoritas dari suporter tamu terlibat dalam aksi ricuh tersebut. Insiden yang merugikan banyak pihak ini membuat kepolisian, Bupati Bantul serta Gubernur mempertimbangkan kembali terkait izin pertandingan pada masa yang akan mendatang.

### **Framing Tribun Jogja: Kekerasan Suporter Sebagai Ancaman**

Surat kabar *Tribun Jogja* tidak menurunkan berita tentang bentrokan antarsuporter PSIM dan PSS Sleman pada halaman *headline*. Baru pada hari kedua dan ketiga, *Tribun Jogja* menurunkan beritanya di halaman depan disertai dengan judul serta *visual image* yang mencolok.



Pada perangkat *framing* pemberitaan di hari pertama, ditemukan unsur *exemplar* dan *depiction*; unsur *exemplar* dari *Tribun Jogja* merupakan kalimat perbandingan yang bisa dilihat pada kalimat “*Sementara Ageng, tak mendapat luka karena bisa menyelamatkan diri sembunyi di rumah warga. Sementara rekannya, mendapat luka di kepala.*” Berita tersebut ialah penjelasan bahwa ada dua orang santri mencoba menyelamatkan diri dari amukan suporter. Salah satu dari santri tersebut yang bernama Fuad menjadi korban dari amukan suporter sehingga terluka, sedangkan temannya Ageng berhasil menyelamatkan diri.

Pada perangkat *framing* dengan unsur *depiction*, *Tribun Jogja* menyajikannya pada kalimat “*Sayang, tak berapa lama keributan pecah antara rombongan dengan sejumlah orang di area tersebut.*” *Tribun Jogja* memakai kata “pecah” sebagai konotasi negatif yang merupakan gambaran tentang situasi keributan yang semakin memuncak, seperti adanya kekerasan dan sebagainya.

Pada hari kedua tanggal 28 Juli 2018 setelah kejadian kerusuhan antarsuporter PSIM dan PSS, *Tribun Jogja* menjadikan pemberitaan ini sebagai *headline*, ditambah dengan dua berita mendominasi *headline* dengan judul *Mencoreng Persahabatan* serta *Polda Evaluasi Izin Pertandingan* yang merupakan berita lanjutan dari hari sebelumnya dengan porsi penyajian berita lebih (1 halaman penuh) serta didukung warna yang mendukung dari pemberitaan ini.

Pada halaman *headline* ini, *visual image* yang diturunkan *Tribun Jogja* ialah gambar tangan yang saling menggenggam satu sama lain serta tiap tangan dicat warna biru yang melambangkan warna identiknya PSIM dan cat tangan lain berwarna hijau yang identik dengan PSS. Gambar tangan yang bergenggaman ini dapat diasumsikan bahwa PSIM dan PSS bersahabat atau berkawan baik, kemudian didukung latar belakang langit yang biru serta awan putihnya yang mengartikan cerah atau kedamaian bagi yang melihatnya. Gambar itu mengartikan sebuah persahabatan antartim yang bertetangga dengan penuh kedamaian di dalamnya.

Perangkat penalaran *Tribun Jogja*, menyajikan *roots* yang merupakan sebab akibat pada berita yang berjudul *Mencoreng Persahabatan*. *Tribun Jogja* menyebutkan bahwa kekerasan yang terjadi antarsuporter di luar Stadion Sultan Agung tersebut menyebabkan banyaknya korban yang berjatuh hingga tewas. Hal ini dapat dijumpai dalam kalimat: “*Tindakan brutal itu setidaknya menyebabkan sembilan orang luka-luka dan satu orang meninggal, yaitu Iqbal.*”

Perangkat penalaran yang lain (*appeals to principle*) adalah penjelasan dari Kapolda DIY yang menjelaskan sudah menggunakan banyak cara untuk menghindari terjadinya peristiwa yang tak diinginkan: “*la mengatakan, sudah berbagai upaya dilakukan untuk mengantisipasi kerusuhan saat laga derbi DIY. Pihaknya pun telah melakukan beberapa pertemuan dengan*

suporter. Hal itu dilakukan supaya keduanya dapat rukun". Artinya, pihak kepolisian sebelumnya sudah bertemu dengan suporter dan melakukan usaha agar suporter tidak bertindak melampaui batas dan tetap menjaga supaya semuanya berjalan lancar.

Perangkat penalaran terakhir dari pemberitaan ini, yaitu unsur *consequences*, adalah penyebutan bahwa peristiwa bentrok ini amat disayangkan oleh berbagai pihak, terlebih oleh keluarga dan kerabat korban. Bahkan, korban tak berpihak pada salah satu dari tim yang sedang bertanding; ia hanya menggemari olahraga tersebut. Pihak keluarga korban berharap kasus ini diusut sampai selesai dan menginginkan agar terlaksananya evaluasi dari insiden ini. Kejadian ini juga sangat disayangkan pihak penyelenggara, kepolisian, hingga bupati dan gubernur yang mengizinkan dan berkontribusi demi berlangsungnya pertandingan. Terlebih, setelah kejadian memakan beberapa korban yang mungkin tidak bersalah.

Berita kedua *Tribun Jogja* yang diturunkan pada edisi 28 Juli 2018 berjudul: *Polda Evaluasi Izin Pertandingan*. Unsur *visual image* yang ditampilkan adalah mirip dengan berita *Mencoreng Persahabatan* juga dengan melakukan kutipan hasil wawancara, yaitu "Berharap insiden rusuh hingga menelan korban jiwa tak terulang pada pertandingan berikutnya." Beserta nama dan jabatan di bawah kutipan tersebut adalah "Sismantoro" bercetak tebal dan jabatan "Manajer PSS".

Berita *Polda Evaluasi Izin Pertandingan* berbeda dengan berita yang pertama, sebab *Tribun Jogja* menyajikan unsur *depiction*, *metaphors* dan *exemplar* yang menjelaskan seolah klub PSIM dan PSS tidak bersahabat satu sama lain dan saling bermusuhan. Hal ini terdapat dalam hasil wawancara *Tribun Jogja* dengan Bupati Bantul, "Kalau dua tim sudah punya riwayat musuh bebuyutan, misalnya sebelum main sudah ribut, akan kita evaluasi. Kalau perlu tidak diberi izin". Dapat dijumpai kata "musuh bebuyutan" yang memberi label negatif pada kedua tim suporter tersebut dan tak ada hubungan baik satu sama lain sudah sejak lama dengan perumpamaan "musuh bebuyutan". Pada kalimat itu juga Bupati Bantul menyebutkan contoh kemungkinan yang akan terjadi mengenai izin pertandingan di Stadion Sultan Agung. Perangkat *framing* ini tidak ditemukannya unsur *catchphrases*.

Unsur *roots* di dalam berita ini adalah sebab akibat yang menjelaskan belum adanya rapat untuk mempertemukan pihak terkait seperti perwakilan masing-masing suporter, gubernur, bupati, panitia pelaksana: "Disinggung mengenai izin pertandingan, Polda DIY belum bisa menentukan secara pasti. Hal itu disebabkan Polda DIY harus bertemu dengan pihak-pihak terkait untuk menentukan terkait izin pertandingan sepak bola di DIY."

Perangkat penalaran lainnya (*appeals to principle*) pada berita *Polda Evaluasi Izin Pertandingan* berupa klaim moral yang menyebutkan fakta bahwa Abdul Halim selaku Wakil Bupati Bantul mengemukakan dukungannya terhadap sepakbola supaya dapat terus berkembang dengan baik. Namun, ia menyayangkan sifat suporter yang yang tidak bisa bekerjasama. Hal ini bisa dilihat dalam kalimat: “*Kita ingin sepakbola maju, tetapi ketika sepak bola (pertandingan) merenggut korban jiwa, tentunya bukan sepakbolanya yang harus disalahkan, tetapi pembinaan terhadap suporter dan pendukung yang harus kita tekankan.*”

Melalui terbitnya dua pemberitaan ini secara bersamaan dalam satu hari menjadi hal menarik sehingga nyaris memenuhi *headline* koran *Tribun Jogja*. Hal ini menimbulkan *consequences*: mengundang orang penting di Yogyakarta mempertimbangkan kembali izin pertandingan untuk ke depannya di Stadion Sultan Agung, Bantul. Tertangkapnya pelaku dari pengeroyok Iqbal membuat Polda DIY menghimbau kepada pelaku lainnya, terutama agar menyerahkan diri sebelum dilakukan tindakan paksa dari pihak kepolisian.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bagaimana bingkai dari masing-masing surat kabar lokal di Yogyakarta dalam hal memberitakan peristiwa bentrok antarsuporter. *Harian Jogja* membingkai bahwa tindak kekerasan yang dilakukan suporter melibatkan pelajar. *Radar Jogja* membingkai adanya kontradiksi perdamaian elit dan kerusuhan di tingkatan akar rumput, kemudian dibagi menjadi dua: bingkai kekerasan yang meluas sehingga keluar dari stadion dan budaya kekerasan suporter sepakbola Yogyakarta. *Kedaulatan Rakyat* membingkai secara keseluruhan dengan kedamaian yang ternodai. Kemudian membagi bingkainya menjadi dua yaitu, kesalahan pada pihak suporter dan kekerasan mencoreng persahabatan. *Koran Merapi* membingkai secara keseluruhan dengan kekerasan suporter di wilayah kriminalitas yang selanjutnya membaginya menjadi dua: kekerasan suporter ialah tindakan kriminal dan kekerasan suporter mengancam keberlanjutan pertandingan sepakbola di Bantul. *Tribun Jogja* membingkai jika kekerasan suporter adalah ancaman, kemudian dibagi menjadi dua: kekerasan suporter mencoreng kedamaian serta ancaman terulangnya tindak kekerasan di waktu mendatang.

## SARAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan bagi penelitian selanjutnya yang hendak menganalisis fenomena tindakan kekerasan yang dilakukan suporter sepakbola, baik dengan menggunakan teori yang serupa maupun dengan pendekatan teori lainnya, terutama dalam pendekatan strategi komunikasi yang dapat dilakukan terhadap suporter sepakbola sehingga pemahaman yang memadai antara suporter, aparat keamanan, serta para *stakeholders* lainnya yang terkait dapat terbangun dengan baik. Atau, fenomena ini dapat juga didekati melalui pendekatan komunikasi antarbudaya agar kesenjangan yang ada dapat diketahui secara lebih memadai dan mendalam, sebab tak jarang pertandingan sepakbola berlangsung antara daerah satu melawan daerah lain yang punya perbedaan budaya.

## REFERENSI

- Doidge, M., & Lieser, M. (2018). The importance of research on the ultras: Introduction. *Sport in Society, 21*(6), 833–840.
- Dorsey, J. M., & Sebastian, L. C. (2013). The politics of Indonesian and Turkish soccer: A comparative analysis. *Sport in Society, 14*(5), 615–634.
- Fuller, A. (2017). Soccer and The City: The Game and Its Fans in Solo dan Yogyakarta. *Sport in Society, 20*, 675–688.
- Fuller, A., & Junaedi, F. (2017). Ultras in Indonesia: Conflict, Diversification and Activism. *Sport in Society, 21*, 919–931.
- Grant, W. (2007). An Analytical Framework for a Political Economy of Football. *British Politics, 2*(1), 69–90.
- Ha-Ilan, N. (2018). The (Re)Constitution of football fandom: Hapoel Katamon Jerusalem and its supporters. *Sport in Society, 21*(6), 902–918.
- Hakim, F., Darmayanti, N., & Rachmat, A. (2018). Pemberitaan Konflik antara Viking dan Jakmania dalam viva.co.id: Suatu Kajian Wacana Kritis. *Jurnal Linguistik Terapan, 8*(1).
- Hapsari, I., & Wibowo, I. (2015). Fanatisme dan Agresivitas Suporter Klub Sepak Bola. *Jurnal Psikologi, 8*(1), 52–58.
- Hodges, A., & Brentin, D. (2018). Fan protest and activism: Football from below in South-Eastern Europe. *Soccer & Society, 19*(3), 329–336.
- Junaedi, F. (2017). *Merayakan Sepakbola*. Yogyakarta: Fandom.

- Junaedi, F., Nugroho, H., & Wahyono, S. B. (2017). Relasi Bonek dan Jawa Pos dalam Perspektif Strukturasi. *Komunikator*, 9(2), 123–138.
- Junaedi, F., Nugroho, H., & Wahyono, S. B. (2018). Komodifikasi Bonek dalam Jejaring Konglomerasi Jawa Pos. *Jurnal ASPIKOM*, 3(5), 891–902.
- Lanang, A. (2018). Sepakbola, Teknologi Komunikasi, dan Identitas Sepakbola. In *Sepakbola 2.0*. Yogyakarta: Fandom.
- Lucky, N., & Setyowati, Rr. N. (2013). Fenomena Perilaku Fanatisme Suporter Sepakbola (Studi Kasus Komunitas Suporter Persebaya Bonek di Surabaya). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 180–195.
- Madeiro, G. (2007). Sport and power: Globalization and merchandizing in the soccer world. *Society and Business Review*, 2(3), 287–298.
- Miftakhul. (2015). *Mencintai Sepakbola Indonesia Meski Kusut*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Nuhrat, Y. (2018). Ultras in Turkey: Othering, agency, and culture as a political domain. *Sport in Society*, 21(6), 870–882.
- Perasovic, B., & Mustapiæ, M. (2017). Carnival supporters, hooligans, and the ‘Against Modern Football’ movement: Life within the ultras subculture in the Croatian context. *Sport in Society*, 21(6), 960–976.
- Permana, G. S., & Alfian, I. N. (2014). Hubungan antara konformitas dengan kecenderungan agresi pada suporter sepak bola. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 3(2), 128–135.
- Pramesti, O. L. (2014). Olahraga, Media, dan Audiens: Perspektif Media Lokal dalam Meliput Isu Olahraga. In *Sport, Komunikasi, Dan Audiens: Arena Olahraga dalam Diskursus Ekonomi-Politik, Bisnis, dan Cultural Studies* (pp. 67–88). Yogyakarta: ASPIKOM, Fikom UNTAR, Prodi Ilmu Komunikasi UAJY, dan Buku Litera.
- Prastya, N. M. (2016). Menolong Klub, Mengecam Suporter, Menjaga Pasar. *Jurnal Komunikator*, 8(2), 73–83.
- Prastya, N. M. (2018). Geliat Surat Kabar Harian Olahraga di Indonesia. *Komunikator*, 6(5), 45–58.
- Putra, A. M., Nugroho, H., & Budiawan. (2016). Ekonomi Politik Pemberitaan Konflik Persepakbolaan Indonesia. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 13(2), 213–232.
- Rumpoko, S. S. (2018). Kekerasan dalam Sepakbola. *Jurnal Ilmiah PENJAS*, 4(3), 33–57.

- Saputro, G., & Setyowati, Rr. N. (2016). Pandangan Bonek tentang Konflik Antara Bonek dengan Aremania (Studi pada Komunitas Bonek Balgo). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 1(4), 1–15.
- Setyowati, Rr. N. (2013). Violent Behavior in Football (Social Phenomenon in the Fooball-Surabaya Bonek Supporters). *Research on Humanities and Social Sciences*, 3(6), 148–157.
- Suroso, Santi, D. E., & Pramana, A. (2010). Ikatan Emosional Terhadap tim sepak bola dan Fanatisme Suporter sepak bola. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1). Retrieved from <http://garuda.ristekdikti.go.id/documents/detail/38139>
- Utomo, W. P. (2018). Media, Sepak Bola, dan Kekerasan Suporter. In *Sepakbola 2.0*. Yogyakarta: Fandom.
- Williams, J., Dunning, E., & Murphy, P. (1986). The Rise of the English Soccer Hooligan. *Youth & Society*, 17(4), 362–380.



Copyright (c) 2019 Nyimak: Journal of Communication

This work is licensed under aCreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

